



HUBUNGAN PENGETAHUAN, PERILAKU PERAWATAN VAGINA, DAN SIKAP TERHADAP KEJADIAN KEPUTIHAN DI POSYANDU REMAJA 09 CILEDUG TANGRANG TAHUN 2023

Anita Chandra Pratiwi¹, Astrid Novita², Fanni Hanif³

¹Universitas Indonesia Maju

²Universitas Indonesia Maju

³Universitas Indonesia Maju

E-mail: anitachandra@gmail.com

Article History:

Received: 05-09-2024

Revised: 24-09-2024

Accepted: 01-10-2024

Keywords: Keputihan, Pengetahuan, Sikap, Perawatan Vagina

Abstract: Keputihan (*fluor albus*) adalah suatu keadaan secret yang keluar selain darah secara berlebihan dan tidak sewajarnya dari lubang vagina. Pengetahuan, perilaku perawatan vagina dan sikap terhadap keputihan merupakan faktor resiko yang menyebabkan keputihan pada remaja putri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara engetahuan, perilaku perawatan vagina dan sikap terhadap keputihan dengan kejadian keputihan pada remaja. Jenis penelitian ini yaitu penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling dengan menggunakan kriteria inklusi yaitu remaja putri usia 13-18 tahun yang sudah mengalami menstruasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian keputihan diperoleh nilai *p*-value 0,000, sikap remaja dengan kejadian keputihan diperoleh nilai *p*-value 0,000 dan hasil OR = 76, dan perilaku perawatan vagina dengan kejadian keputihan diperoleh nilai *p*-value 0,005 dan hasil OR = 11. Saran dari penelitian ini adalah agar remaja putri senantiasa selalu memephatikan perilaku positif dengan berupaya untuk menjaga kebersihan organ genitalianya supaya tidak terjadi keputihan patologis yang disebabkan oleh jamur, bakteri dan virus.

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan siklus konsepsi yang teradi pada saat sejahtera fisik, mental dan juga sosial, serta tidak semata-mata terhindar dari penyakit atau rusaknya organ reproduksi. Sistem reproduksi yang sehat menjadi salah satu bagian terpenting untuk kondisi kesehatan remaja secara umum, sistem reproduksi yang sehat juga bisa berdampak pada kesahatan balita, remaja dan bahkan pada seseorang yang sudah berusia melawati masa reproduksi. Menurut *World Health Organization* (WHO) kesehatan reproduksi merupakan kondisi dimana seseorang mengalami kesejahteraan secara fisik, mental bahkan sosial secara menyeluruh, dan bukan sekedar terhindar dari penyakit atau kerusakan yang memiliki kaitan dengan organ reproduksi seseorang (Kusmiran 2012).

Pada periode ini, generasi muda diyakini akan mulai fokus pada kesehatan dirinya (kebersihan individu), khususnya kesehatan reproduksi. Tinggal di daerah tropis seperti

Indonesia membuat tubuh semakin lembap dan berkeringat. Dengan demikian, bakteri mudah berkembang dan menimbulkan bau tak sedap, terutama pada bagian tubuh yang tertutup seperti ketiak dan lipatan alat kelamin pada wanita. Untuk menjaga kebersihan tubuh, sebaiknya fokus pada kebersihan pribadi. Kerapian sangat penting dan harus difokuskan karena kerapian akan mempengaruhi kesejahteraan dan perilaku seseorang (Bobak et al., 2012). Masa pubertas pada remaja putri terjadi karena perubahan dan peningkatan hormon LH (*Luteinizing Hormone*) dan FSH (*Follicle-Stimulating Hormone*), yang mengakibatkan kematangan pada bagian vagina (Pratnyandari et al., 2019). Permasalahan kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh remaja wanita adalah keputihan (*leukorrhea/fluor albus*) (Marwati, 2017).

Keputihan (*leukorrhea/fluor albus*) merupakan suatu keadaan secret yang keluar atau cairan selain darah berlebihan dan tidak sewajarnya dari lubang vagina, keputihan terbagi menjadi dua yaitu *fisiologis* (normal) dan *patologis* (tidak normal) (Ilmiwati & Kuntoro, 2017). Keputihan biasa biasanya berwarna bening dan kental serta tidak berbau tidak sedap, variasi dan permukaannya dapat berubah seiring dengan terjadinya perubahan hormonal. Keputihan bisa menjadi aneh jika disebabkan oleh infeksi dan kelainan pada organ reproduksi wanita, cenderung berwarna kekuningan/kehijauan/keabu-abuan, berbau tidak sedap dan tidak sedap, jumlahnya banyak dan dapat menimbulkan keluhan seperti kesemutan, kemerahan (*eritema*), bengkak, rasa nyeri di daerah genital, nyeri saat berhubungan seks (*dispareunia*) atau nyeri saat buang air kecil (*disuria*) (Sukamto et al., 2018). Faktor pemicu keputihan bisa disebabkan oleh mikroba, infeksi, pertumbuhan parasit atau infeksi serta tidak adanya kerapian pada alat kelamin khususnya vagina (Astuti et al., 2018). Keputihan. Kontaminasi ini sebagian besar disebabkan oleh kebiasaan kebersihan individu yang buruk pada organ kewanitaan. Selain itu, keputihan juga dapat terjadi karena kondisi topografi dimana Indonesia merupakan salah satu negara yang tingkat kelembapannya sangat tinggi sehingga anak mempunyai kemungkinan besar untuk mengalami keputihan (Wati, 2017).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa di banyak negara, anak-anak muda justru mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi tentang kesejahteraan regeneratif yang penting. Kebanyakan generasi muda di dunia tinggal di negara-negara berkembang.⁹ Di Indonesia, jumlah remaja dan generasi muda berkembang pesat. Populasi sekolah menengah atas secara umum akan meningkat, menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan kesejahteraan dan layanan sosial bagi anak-anak menjadi semakin meningkat. Menurut data Badan Pusat Statistik jumlah penduduk remaja usia 15-24 tahun di Indonesia pada tahun 2020 tercatat sebanyak 44,7 juta jiwa. Provinsi Banten mengalami perkembangan jumlah penduduk usia remaja di Provinsi Banten yang cukup signifikan. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik tahun 2020 diketahui jumlah populasi usia remaja mencapai 2 juta jiwa, yang mana 48,6% dari total populasi remaja tersebut adalah remaja putri. Kota Tangerang merupakan wilayah administrative Provinsi Bengkulu yang memiliki pertumbuhan penduduk usia remaja yang pesat. Pada tahun 2020 tercatat jumlah penduduk usia 15-24 tahun di Kota Tangerang sebesar 295.910 jiwa. Meningkatnya jumlah populasi remaja menimbulkan masalah pada kesehatan reproduksi remaja (BPS, 2020).

Menurut laporan dari *World Health Organization* (WHO) dalam February (2016), menyatakan bahwa 5% remaja di dunia terjangkit PMS dengan gejala keputihan setiap tahunnya. Vanugopal et al (2017), menambahkan bahwa berdasarkan data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita diketahui 75% wanita di dunia pasti mengalami keputihan atau vaginal discharge atau flour albus paling tidak sekali dalam hidupnya.

Laporan dari Kementerian Kesehatan dalam Irmayanti (2017), menunjukkan kondisi di Indonesia setidaknya 45% wanita berusia 15-24 tahun mengalami keputihan yang tergolong Wanita Usia Subur (WUS). Darma (2017) lebih lanjut menambahkan bahwa sekitar 90% wanita di Indonesia berpotensi mengalami keputihan karena Indonesia merupakan daerah yang memiliki iklim tropis sehingga mudah tumbuh jamur yang dapat mengakibatkan banyak kasus keputihan. Gejala keputihan juga dialami oleh wanita belum menikah atau remaja putri berusia 15-24 tahun yaitu sekitar 31,8%. Berdasarkan data BKKBN pada Ramadhani (2019), pada tahun 2016 sebanyak 50% remaja Indonesia pernah mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2017 meningkat menjadi 60%, pada tahun 2018 meningkat menjadi 70% perempuan Indonesia pernah mengalami keputihan. setidaknya sekali dalam hidup mereka. Belum ada data spesifik mengenai kondisi kesehatan reproduksi remaja di kota Tangerang mengenai keputihan. Hal ini dikarenakan angka kejadian keputihan sulit untuk didata, karena penderita merasa malu untuk berobat.

Akibat dari keputihan jika tidak segera ditangani dapat menimbulkan kesusahan dan akan menimbulkan berbagai penyakit pada alat kelamin antara lain vulvitis (kontaminasi vulva), *kandidiasis vaginitis* (keputihan yang kental dan tidak merata yang terasa sangat teriritasi), *servisititis*, dan *endometritis* (penyakit organ dalam lapisan rahim), menyebabkan kemandulan karena adanya penyumbatan pada saluran tuba (Ramadhani, 2019). Shadine (2012), menambahkan bahwa perempuan yang mengalami keputihan yang disebabkan oleh infeksi berulang atau menahun dapat mengalami infertil, tumor dan kanker serviks. Walaupun banyak wanita yang mengalami keputihan, akan tetapi mayoritas wanita menganggap hal tersebut adalah keadaan yang normal dan wajar. Persepsi yang keliru akan mendorong seseorang untuk bersikap tidak benar mengenai keputihan. Persepsi yang salah akan berdampak pada sikap dan perilaku seorang remaja untuk mencegah keputihan agar tidak sampai pada tahap keputihan patologis yang dapat berdampak pada kesehatan remaja jangka panjang.

Berdasarkan beberapa laporan mengenai kondisi kesehatan konsepsi remaja menunjukkan bahwa frekuensi remaja putri mengalami keputihan masih sangat tinggi di Indonesia. Hal ini dapat disebabkan oleh tidak adanya data mengenai keputihan. Para remaja putri percaya bahwa keputihan adalah hal yang biasa. Pengetahuan generasi muda tentang keputihan akan mempengaruhi cara pandang dan perilaku mereka terhadap hidup bersih dan sehat. Menurut Nengsih dkk (2022), informasi merupakan ruang penting dalam menentukan cara berperilaku seseorang. Semakin baik informasi yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan mereka bertindak dengan baik. Informasi dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga seseorang bertindak sesuai keyakinan tersebut. Hasil penelitian Ilmiawati dan Kuntoro (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar (72%) remaja putri kurang mengetahui kebersihan diri keputihan. Ilmiawati & Kuntoro (2017), berpendapat bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satu yang memengaruhi yaitu tingkat pendidikan. Pengetahuan sangat berkaitan dan berhubungan dengan pendidikan, yang artinya apabila seseorang memiliki pendidikan yang tinggi maka diikuti dengan pengetahuan yang baik. Sejalan dengan penelitian Sukamto et al (2018), yang menunjukkan hasil lebih banyak ditemukan remaja yang memiliki pengetahuan buruk (59,6%) tentang perawatan vagina. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa faktor yang berpengaruh secara statistik terhadap terjadinya keputihan patologis adalah pengetahuan ($p = 0,044$).

Salah satu upaya untuk menjaga kesehatan reproduksi adalah melakukan perilaku atau praktik yang baik dalam merawat organ genitalia. Notoatmodjo (2014), berpendapat bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas yang dipengaruhi oleh perhatian,

pengamatan, pikiran, ingatan, dan fantasi. Penerimaan perilaku baru disadari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif. Perilaku dalam hal ini yaitu tindakan seseorang dalam menjaga kesehatan genitalia. Waruwu (2021), menambahkan bahwa langkah yang dilakukan untuk benar-benar fokus pada aurat adalah Kebersihan Vulva. Perawatan Kebersihan Vulva merupakan salah satu upaya untuk menjaga kerapian bagian luar organ kewanitaan guna mencegah dan mencegah kontaminasi. Kebersihan vulva sebaiknya dilakukan untuk menghindari keputihan sehingga mikroorganisme dan pertumbuhan organ reproduksi wanita tidak mudah tercemar. Dalam penelitian Astuti et al (2018), tentang perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan ($r = -0,760$) (Astuti 2018). Serupa dengan studi penelitian Nengsih et al (2022), yang menyatakan bahwa perilaku personal hygiene merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kejadian keputihan ($p = 0,005$).

Remaja putri yang telah memperoleh informasi tentang apa yang menimpa mereka akan menangani masalah ini dengan lebih lancar dan obyektif. Generasi muda akan menjawab permasalahan-permasalahan aktual tersebut sebagai sebuah siklus biasa karena sebelumnya generasi muda telah mendapatkan informasi yang cukup dari berbagai sumber. Bahkan, remaja pun bisa menjawab dengan sudut pandang yang inspiratif sehingga lebih siap dalam menghadapi permasalahan. Disposisi secara keseluruhan sering kali dicirikan sebagai gerakan yang dilakukan seseorang untuk menjawab sesuatu. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2018), yang menyatakan bahwa sikap positif tentang personal hygiene keputihan berpengaruh signifikan terhadap kejadian keputihan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Paninggilan Utara Kecamatan Ciledug Tangerang yang sudah mempunyai Posyandu Remaja diketahui berdasarkan hasil wawancara kepada 10 remaja putri menyatakan semuanya sudah mengalami menstruasi dan pernah mengalami keputihan. Hasil temuan menunjukkan dari 10 orang yang pernah mengalami keputihan ditemukan 8 orang mengalami keputihan normal (fisiologis) dan 2 orang mengalami keputihan tidak normal (patologis) yang ditandai dengan cairan yang keluar berwarna kekuningan dan berbau. Disamping itu, ditemukan 4 orang yang belum mengetahui tentang keputihan, penyebab, tanda dan gejala. Sebanyak 6 orang sudah tahu tentang keputihan tetapi belum paham tentang penyebab, pencegahan, ciri-ciri, dan tanda gejala dari keputihan. Menurut keterangan dari remaja putri diketahui mereka belum pernah mendapatkan materi pembelajaran atau pendidikan kesehatan mengenai keputihan dan vulva hygiene baik disekolah maupun di Posyandu remaja. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa fenomena praktik perawatan organ genitalia masih tergolong cukup rendah.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk dilakukan suatu penelitian tentang Hubungan Pengetahuan, Perilaku Perawatan Vagina, dan Sikap Terhadap Kejadian Keputihan di Posyandu Remaja 09 Ciledug Tangrang.

LANDASAN TEORI

Konsep Keputihan

Keputihan atau *Flour Albus* merupakan keadaan vagina yang mengeluarkan cairan atau lendir yang menyerupai nanah (Manuaba 2011).²² Kusmiran (2012), berpendapat bahwa keputihan adalah keluarnya secret cairan yang tidak normal agak kental dan berbau tidak sedap melalui vagina. Cairan tersebut biasanya menyebabkan rasa gatal.

Keputihan dibedakan menjadi dua macam, yaitu keputihan biasa (*fisiologis*) dan keputihan aneh (*patologis*). Keputihan yang khas dapat terjadi pada siklus bulanan, sekitar tahap keputihan antara hari ke 10-16 haid, dan selanjutnya terjadi melalui perasaan seksual. Keputihan yang aneh dapat terjadi pada setiap organ genital (kontaminasi pada bibir kemaluan, saluran air seksual, leher rahim, rahim dan jaringan pendukungnya, serta pada penyakit menular fisik) (Manuaba, 2011).

Pengukuran keputihan terdapat dua karakteristik yang pertama, yaitu tidak normal jika cairan yang keluar adalah lender berwarna kekuningan, keabu-abuan atau kehijauan, berbau dan gatal. Keuda normal, jika cairan yang keluar adalah lendir bening, tidak berbau dan tidak gatal.

Konsep Pengetahuan

Pengetahuan merupakan “hasil tahu” dari manusia dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Notomoadjo, 2012).

Pengetahuan yang ada pada diri manusia bertujuan untuk dapat menjawab masalah kehidupan yang dihadapinya sehari-hari dan digunakan untuk menawarkan berbagai kemudahan bagi manusia. Dalam hal ini pengetahuan dapat diibaratkan sebagai suatu alat yang dipakai manusia dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi (Notomoadjo, 2012).

Menurut Notoatmodjo (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain:

1. Tingkat Pendidikan

Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dipendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negative. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut.

2. Informasi/Media Masa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan forman maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (Immediate Impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

3. Sosial Budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang

4. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbale balik ataupun tidak akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

5. Pengamatan

Sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat normal.

6. Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca.

Konsep Sikap

Sikap adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu, sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka (Wawan & Dewi, 2016). Sedangkan menurut Azwar (2015), sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek- obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek.

Menurut Azwar (2015), pengukuran sikap bisa bersifat positif (*favourable*) dalam artian pernyataan sikap menunjukkan dukungan terhadap suatu objek, tetapi bisa juga bersifat negatif (*unfavourable*), dimana pernyataan menggambarkan tidak mendukung atau kontra terhadap suatu objek.

Pengukuran sikap dengan menggunakan skala likert yang tujuannya untuk mengukur persepsi, sikap atau perilaku seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, yang berisi pernyataan-pernyataan terpilih dan telah diuji reabilitas dan validitasnya maka dapat digunakan untuk mengungkapkan sikap kelompok responden.

Konsep Perilaku

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh individu yang memiliki arti luas yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh individu tersebut. Perilaku seseorang dapat berupa: berlari, duduk, berjalan, bekerja dan berbagai kegiatan lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang merupakan aktivitas atau kegiatan yang dikerjakan oleh seseorang yang bisa dilihat oleh orang luar ataupun yang tidak dapat dilihat atau diamatai orang luar (Notomoadjo, 2015).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian berjenis observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri di Posyandu RW 09 Kelurahan Paninggilan Utara yang berjumlah 50 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket atau kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Penelitian****1. Hasil Univariat**

Tabel 1.
Distribusi Kejadian Keputihan, Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku di Posyandu Remaja RW 09 Kelurahan Paninggilan Utara

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Keputihan		
Keputihan Patologis	10	20
Keputihan Fisiologis	40	80
Total	50	100%
Pengetahuan		
Baik	36	72
Cukup	7	14
Kurang	7	14
Total	50	100%
Sikap		
Negatif	10	20
Positif	40	80
Total	50	100%
Perilaku		
Negatif	14	28
Positif	36	72
Total	50	100%

Berdasarkan Tabel 1 tentang analisis kejadian keputihan di Posyandu Remaja RW 09 Kelurahan Paninggilan Utara diketahui jumlah remaja yang mengalami keputihan patologis (abnormal) sebanyak 10 orang (20%) dan jumlah remaja yang mengalami keputihan fisiologis (normal) yaitu sebanyak 40 orang (80%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi remaja putri yang mengalami keputihan fisiologis lebih besar jika dibandingkan dengan proporsi remaja putri yang mengalami keputihan patologis.

Selanjutnya tentang analisis pengetahuan remaja putri di Posyandu Remaja RW 09 Kelurahan Paninggilan Utara diketahui jumlah remaja putri yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 36 orang (72%). Jumlah remaja putri yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (14%) dan jumlah remaja yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 7 orang (14%). Hasil tersebut menunjukkan proporsi remaja putri yang memiliki pengetahuan baik lebih besar daripada proporsi remaja putri yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang.

Kemudian tentang analisis sikap remaja putri di Posyandu Remaja RW 09 Kelurahan Paninggilan Utara diketahui jumlah remaja putri yang memiliki sikap negatif sebanyak 10 orang (20%). Jumlah remaja putri yang memiliki sikap positif sebanyak 40 orang (80%). Hasil tersebut menunjukkan proporsi remaja putri yang memiliki sikap positif lebih besar daripada proporsi remaja putri yang memiliki sikap negative terhadap kejadian keputihan.

Terakhir tentang analisis perilaku perawatan vagina pada remaja putri di Posyandu Remaja RW 09 Kelurahan Paninggilan Utara diketahui jumlah remaja putri yang memiliki perilaku perawatan vagina yang negatif sebanyak 14 orang (28%). Jumlah remaja putri yang memiliki perilaku perawatan vagina positif sebanyak 36 orang (72%). Hasil tersebut menunjukkan proporsi remaja putri yang memiliki perilaku perawatan vagina yang positif lebih besar daripada proporsi remaja putri yang memiliki perilaku perawatan vagina yang negative terhadap kejadian keputihan.

2. Hasil Bivariat

Selanjutnya dilakukan analisis bivariat untuk menganalisis setiap hubungan dari masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent adapun hasil analisis yang ditemukan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri di Posyandu Remaja RW 09 Paninggalin Utara

Variabel	Kejadian Keputihan				Jumlah	<i>p-value</i>
	Keputihan Patologis		Keputihan Fisiologis			
	n	%	n	%		
Pengetahuan						
Baik	2	20	34	85	36	72
Cukup	2	20	5	12,5	7	14
Kurang	6	60	1	2,5	7	14
Sikap						
Negatif	8	80	2	5	10	20
Positif	2	20	38	95	40	80
Perilaku Perawatan Vagina						
Negatif	7	70	7	17,5	14	28
Positif	3	30	33	82,5	36	72

Hasil analisis Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah remaja putri yang mengalami keputihan patologis (abnormal) lebih banyak ditemukan memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebesar 6 orang (60%), jika dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik dan cukup yaitu sebesar 2 orang (20%). Disisi lain, jumlah remaja putri yang mengalami keputihan fisiologis (normal) lebih banyak ditemukan memiliki pengetahuan baik yaitu sebesar 34 orang (85%), jika dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang yaitu masing-masing sebesar 5 orang (12,5%) dan 1 orang (2,5%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan Kejadian keputihan pada remaja putri di Posyandu Remaja RW 09 Paninggalin Utara.

Hasil analisis Tabel 2 juga menunjukkan bahwa jumlah remaja putri yang mengalami keputihan patologis (abnormal) lebih banyak ditemukan memiliki sikap yang negatif yaitu sebesar 8 orang (80%), jika dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki sikap yang positif yaitu sebesar 2 orang (20%). Disisi lain, jumlah remaja putri yang mengalami keputihan fisiologis (normal) lebih banyak ditemukan memiliki sikap positif yaitu sebesar 38 orang (95%), jika dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki sikap

negatif yaitu sebesar 5 orang (10%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai $p = 0,000$ (p value $< 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan Kejadian keputihan pada remaja putri di Posyandu Remaja RW 09 Panningalin Utara.

Hasil analisis Tabel 2 juga menunjukkan bahwa jumlah remaja putri yang mengalami keputihan patologis (abnormal) lebih banyak ditemukan memiliki perilaku perawatan vagina yang negatif yaitu sebesar 7 orang (70%), jika dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki perilaku perawatan vagina yang positif yaitu sebesar 3 orang (30%). Disisi lain, jumlah remaja putri yang mengalami keputihan fisiologis (normal) lebih banyak ditemukan memiliki perilaku perawatan vagina positif yaitu sebesar 33 orang (82,5%), jika dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki perilaku perawatan vagina negatif yaitu sebesar 7 orang (17,5%). Hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai $p = 0,004$ (p value $< 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku perawatan vagina dengan kejadian keputihan pada remaja putri di Posyandu Remaja RW 09 Panningalin Utara.

Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai $p = 0,000$ (p value $< 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan Kejadian keputihan pada remaja putri di Posyandu Remaja RW 09 Panningalin Utara.

Beberapa studi penelitian serupa yang telah dilakukan untuk mendukung hasil dari penelitian ini yaitu Marwati (2017), yang menunjukkan hasil Ada hubungan pengetahuan tentang keputihan dan personal hygiene dengan kejadian keputihan ($p < 0,05$). Dalam penelitian ini menegaskan bahwa semakin baik pengetahuan remaja tentang keputihan dan personal hygiene maka semakin sedikit remaja yang mengalami keputihan patologi. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningtyas (2020), yang menunjukkan hasil terdapat korelasi yang positif antara tingkat pengetahuan remaja putri dengan praktik personal hygiene dengan kejadian keputihan patologis. Sukamto et al (2018), juga mengungkapkan hal yang sama yaitu faktor yang secara statistik memiliki pengaruh yang bermakna terhadap terjadinya keputihan patologis adalah pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga diperoleh informasi bahwa proporsi remaja putri yang mengalami keputihan patologis (abnormal) lebih banyak memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebesar 60% (6 orang), jika dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik dan cukup yaitu masing-masing sebesar 20% (2 orang). Menurut Hanipah & Nirmalasari (2020), apabila keadaan keputihan pada remaja tidak segera dilakukan pengobatan maka akan berakibat buruk untuk remaja putri itu sendiri seperti terjadinya infeksi saluran reproduksi, infeksi menular seksual, radang panggul, dan salpingitis.

2. Hubungan Sikap dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan analisis statistik dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai $p = 0,000$ (p value $< 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan Kejadian keputihan pada remaja putri di Posyandu Remaja RW 09 Panningalin Utara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi penelitian Dewi (2021), yang menunjukkan hasil adanya hubungan yang bermakna antara sikap menjaga vaginal hygiene dengan kejadian keputihan ($p < 0,016$). Senada dengan hasil penelitian Nengsih et al (2022), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap personal hygiene

dengan kejadian keputihan ($p < 0,000$). Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Ilmassalma et al (2021), yang mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna sikap dengan kejadian keputihan ($p > 0,520$).

Informasi lain diperoleh dari hasil penelitian ini adalah proporsi remaja putri yang mengalami keputihan patologis (abnormal) lebih banyak ditemukan memiliki sikap yang negatif yaitu sebesar 80% (8 orang), jika dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki sikap yang positif yaitu sebesar 20% (2 orang). Hal ini menunjukkan bahwa remaja putri yang selalu memperhatikan sikap positif tentang kesehatan reproduksi akan memperkecil resiko mengalami keputihan yang abnormal (patologis). Remaja yang memiliki sikap positif akan lebih memperhatikan perilaku pencegahan keputihan dibandingkan dengan remaja yang memiliki sikap negatif, sikap remaja akan terbentuk jika remaja memiliki pengalaman pribadi, pengetahuan yang dimiliki, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, dan lembaga pendidikan. Jadi sikap merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi bagaimana remaja akan mencegah keputihan.

3. Hubungan Perilaku Perawatan Vagina dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai $p = 0,004$ ($p \text{ value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku perawatan vagina dengan kejadian keputihan pada remaja putri di Posyandu Remaja RW 09 Paninggalin Utara.

Hasil penelitian ini didukung dari penelitian Astuti et al (2018), yang menunjukkan hasil adanya hubungan perilaku vaginal hygiene dengan kejadian keputihan pada mahasiswi asrama putri ($r -0,760$) yang berarti semakin baik perilaku vaginal hygiene, maka semakin rendah resiko wanita mengalami keputihan. Penelitian Qariati & Asrinawati (2018), juga menyatakan hasil yang serupa yaitu Ada hubungan yang bermakna antara perilaku vulva hygiene dengan keputihan ($p < 0,035$).⁴⁴ Lebih lanjut dalam penelitian ini juga diperoleh fakta bahwa proporsi remaja putri yang mengalami keputihan patologis (abnormal) lebih banyak ditemukan memiliki perilaku perawatan vagina yang negatif yaitu sebesar 70% (7 orang), jika dibandingkan dengan proporsi remaja putri yang memiliki perilaku perawatan vagina yang positif yaitu sebesar 30% (3 orang).

Disamping itu diketahui jumlah remaja putri yang memiliki perilaku perawatan vagina positif sebanyak 36 orang (72%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri sudah menerapkan perilaku yang baik sebagai upaya untuk menjaga kesehatan organ reproduksi terkhusus untuk melakukan perawatan vagina. Humairoh (2018), berpendapat bahwa memelihara dan menjaga kebersihan organ genitalia sangat penting dilakukan untuk menghindari munculnya gangguan kesehatan pada organ reproduksi, seperti keputihan, infeksi alat reproduksi, serta kemungkinan terkena risiko kanker. Apabila vagina sebagai organ reproduksi terluar terinfeksi bakteri atau mikroorganisme patogen lainnya, seiring berjalannya waktu dan tingkat keparahan akan turut membahayakan organ genitalia internal lainnya seperti uterus, serviks, dan lain sebagainya. Disisi lain, masih ditemukan remaja putri yang memiliki perilaku yang tidak baik dalam perawatan vagina yaitu sebanyak 14 orang (28%). Menurut Nugroho (2015), perilaku remaja putri yang kurang baik dalam menjaga kebersihan organ genitalia dan mencegah terjadinya keputihan dipengaruhi oleh sikap responden dalam melakukan personal hygiene yaitu perawatan vagina yang negatif. Hal ini didukung oleh kebiasaan yang dianggap wajar padahal berisiko untuk terjadinya keputihan seperti kebiasaan membersihkan organ genitalia dari arah belakang ke depan, memakai celana ketat dan memakai antiseptik tanpa ada anjuran dari petugas kesehatan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap tentang menjaga kebersihan organ genitalia dalam mencegah

keputihan berperan penting dalam membentuk perilaku remaja putri menjaga kebersihan organ reproduksi dalam mencegah keputihan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul Hubungan Pengetahuan, Perilaku Perawatan Vagina, dan Sikap Terhadap Kejadian Keputihan di Posyandu Remaja RW 09 Ciledug Tangrang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi pengetahuan remaja putri diketahui jumlah remaja putri yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 36 orang (72%). Jumlah remaja putri yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (14%) dan jumlah remaja yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 7 orang (14%).
2. Distribusi frekuensi sikap remaja putri diketahui jumlah remaja putri yang memiliki sikap negatif sebanyak 10 orang (20%). Jumlah remaja putri yang memiliki sikap positif sebanyak 40 orang (80%).
3. Distribusi frekuensi perilaku perawatan vagina pada remaja putri diketahui jumlah remaja putri yang memiliki perilaku perawatan vagina yang negatif sebanyak 14 orang (28%). Jumlah remaja putri yang memiliki perilaku perawatan vagina positif sebanyak 36 orang (72%).
4. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan Kejadian keputihan pada remaja putri di Posyandu Remaja RW 09 Paninggalin Utara dengan nilai p-value 0,000 (p value $< 0,05$).
5. Ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan Kejadian keputihan pada remaja putri di Posyandu Remaja RW 09 Paninggalin Utara dengan nilai p-value 0,000 (p value $< 0,05$).
6. Ada hubungan yang signifikan antara perilaku perawatan vagina dengan kejadian keputihan pada remaja putri di Posyandu Remaja RW 09 Paninggalin Utara dengan nilai p-value = 0,004 (p value $< 0,05$).

DAFTAR REFERENSI

- [1] Kusmiran. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika, 2012
- [2] Bobak IM, Jansen MD, Lowdermilk DL, Anugerah PI, Wijayanti MA. Buku Ajar Keperawatan Maternitas 4th Edition. Jakarta: EGC, 2012.
- [3] Pradnyandari IAC, Surya IGNHW, & Aryana MBD. Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang vaginal hygiene terhadap kejadian keputihan patologis pada siswi kelas 1 di SMA Negeri 1 Denpasar periode Juli 2018. *Intisari Sains Medis*. 2019; 10(1): 88–94. <https://doi.org/10.15562/ism.v10i1.357>
- [4] Marwati. Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Keputihan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan di SMAN 2 Kendari Tahun 2017. Karya Tulis Ilmiah: Poltekkes Kendari; 2017.
- [5] Ilmiwati & Kuntoro. Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri pada Kasus Keputihan. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*. 2017; 5(1): 43. <https://doi.org/10.20473/jbk.v5i1.2016.43-51>
- [6] Sukamto NR, Yahya YF, Handayani D, Argentina F, Liberty IA. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Perawatan Vagina Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya. *Maj Kedokt Sriwij*. 2018;50(4):213–21.
- [7] Astuti H, Wiyono J, & Candrawati E. Hubungan Perilaku Vaginal Hygiene dengan

- Kejadian Keputihan pada Mahasiswi di Asrama Putri PSIK UNITRI Malang. *Nursing News*. 2018; 3(1), 595- 602.
- [8] Wati. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Cara Pencegahan Flour Albus Di SMK Ahmad Yani Gurah Kediri. *Journal of Chemical Information and Modeling*. 2017; 53(9): 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- [9] Vanderkruik R, Vanderkruik R, Gonsalves L, Kapustianyk G, Allen T, Say L. Mental health of adolescents associated with sexual and reproductive outcomes : a systematic review. *Bull World Health Organ*. 2021;(December 2020):1–43
- [10] Badan Pusat Statistik. Kota Tangerang dalam Angka 2020. Tangerang:BPS;2020.
- [11] Irmayanti & Lusiana. Hubungan Vulva Hygiene Dan Penggunaan Akdr Dengan Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal Merah I Kota Jambi Tahun 2016. *Sciastia Journal*. 2017; 6(01):7–13.
- [12] Darma M, Yusran S, Fachelvy AF. Hubungan Pengetahuan, Vulva Hygiene, Stres, dan Pola Makan dengan Kejadian Infeksi Flour Albus (Keputihan) pada Remaja Siswi SMA Negeri 6 Kendari 2017. *J Ilm Mhs Kesehat Masyarakat*. 2017;2(6).
- [13] Ramadhani. Hubungan Antara Perilaku Higiene Menstruasi Dengan Kejadian Keputihan (Fluor Albus) Di Madrasah Aliyah (Ma) Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Gowa. Skripsi: Unversitas Islam Negeri Alauddin Makssar,2019.
- [14] Shadine M. Penyakit Wanita. Yogyakarta: Citra Pustaka Yogyakarta, 2012.
- [15] Nengsih W, Mardiah A , Afriyanti D, MuslimAS. Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan, Sikap dan Perilaku Personal Hygens Terhadap Kejadian *Flour Albus*(Keputihan). *Jurnal Human Care*. 2022; 7(1): 226-37.
- [16] Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [17] Waruwu F, Rizal & Yuliza. Pengetahuan dan Perilaku Vulva Hygiene dapat Menurunkan Angka Kejadian Keputihan pada Remaja Putri. *ISJNMS*.2021; 1(4):143-49.
- [18] Annisa N. Hubungan Perilaku Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Dengan Keputihan Di Sma Negeri 2 Peusangan Kabupaten Bireuen Tahun 2018. Skripsi: Institut Kesehatan Helvetia,2018.
- [19] Manuaba IBG. Ilmu Kebinanan, Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan. Jakarta: EGC, 2011.
- [20] Notoatmodjo S. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- [21] Wawan & Dewi. Teori dan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Medika, 2016.
- [22] Azwar. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- [23] Notoadmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- [24] Hanipah N & Nirmalasari N. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Vulva Hygiene Dalam Menangani Keputihan (Fluor Albus) Pada Remaja Putri. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*. 2020; 6(2): 132-36.
- [25] Nugroho T. Kesehatan Wanita, Gender dan Permasalahannya. Cetakan I. Yogyakarta: Nuha Medika,2015.
- [26] Ilmassalma SY, Wardani HE & Hapsari A. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kejadian Keputihan. *Sport Science and Health*.2021;3(9):663-69. DOI: 10.17977/um062v3i92021p663-669.
- [27] Humairoh F. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Vulva Hygiene pada Remaja Putri Panti Asuhan di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.2018;6(1): 745-46.